

PENTINGNYA PENDIDIK KRISTEN MEMILIKI KEPERIBADIAN YANG UNGGUL DIPERGURUAN TINGGI

Asmat Purba¹⁾

Teknik Informatika, Politeknik TEDC Bandung¹⁾

Email: asmatpp@poltektedc.ac.id ¹⁾

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya pendidik Kristen memiliki kepribadian yang unggul di perguruan tinggi. Pendekatan yang dilakukan membahas isu ini ialah teologis, reflektif dan aplikatif. Setelah membicarakan tugas pendidik Kristen, penulis menguraikan bagaimana kepribadian yang unggul itu memberikan pengaruh positif bagi mahasiswa di kampus. Hambatan-hambatan untuk tidak memiliki kepribadian yang unggul dibicarakan juga, khususnya berhasiltidaknya pembentukan karakter, konsep diri, dan strategi pembangunan karakter seorang pendidik Kristen. Pada bagian akhir, artikel ini membahas usulan bagaimana supaya seorang pendidik memiliki kepribadian yang unggul.

Kata Kunci: *Pendidik, Kristen, Kepribadian, Unggul, Perguruan Tinggi*

Abstract

This article discusses the importance of Christian educators having a superior personality in college. The approach taken to discuss this issue is theological, reflective and applicative. After discussing the duties of Christian educators, the author elaborates on how the superior personality has a positive influence on students on campus. The obstacles to not having a superior personality are also discussed, especially the success of character formation, self-concept, and character building strategies of a Christian educator. In the final part, this article discusses proposals on how to make an educator have a superior personality.

Keywords: *Educator, Christianity, Personality, Superior, College*

I. PENDAHULUAN

Artikel ini membicarakan bahwa pendidik Kristen dalam lingkup perguruan tinggi membutuhkan kepribadian yang unggul, sehat, kuat, dewasa dan kreatif. Pribadi yang unggul sangat dibutuhkan oleh seorang pendidik Kristen karena ada tugas besar yang harus dikerjakannya dalam membentuk karakter mahasiswa. Seorang pendidik Kristen diharapkan memiliki karakter yang unggul, supaya dia menjadi teladan dalam hal spiritualitas, moral, sikap dan teladan kehidupan (Sidjabat 2011). Setiap kali seorang pendidik tampil di depan kelas, ia sedang memperlihatkan tiga hal, yakni materi yang diajarkannya, karakter, moral dan sikap yang diperlihatkannya. (Hendricks 2009) Seorang pendidik yang memiliki kepribadian yang unggul tentulah akan mampu memberikan pengaruh positif bagi para mahasiswa yang diajarnya. (Sidjabat 2011) Jika ditanyakan kepada para alumni apa yang diingat dari dosennya, mereka mengatakan bahwa yang diingat ialah karakter dosennya dan kemudian bahan ajar yang diajarkannya. Banyak orang yang berpendapat bahwa tugas mengajar sebagai pekerjaan yang mudah dilakukan. Ada yang merasa karena sudah memiliki pengetahuan tertentu lalu merasa layak untuk mengajar. Padahal mengajar itu bukan hanya kegiatan transfer ilmu saja (Sidjabat 1993).

Sebenarnya apa yang dilakukan ketika seorang dosen mengajar di depan kelas? Apakah ia hanya menyampaikan pengetahuannya saja atau ia juga

harus melaksanakan berbagai peran di hadapan peserta didiknya? Prof. S. Nasution (1968) yang dikutip oleh B.S.Sijabat menengahkan tiga pengertian mengajar. Pertama, menanamkan pengetahuan kepada mahasiswa. Kedua, menyampaikan kebudayaan. Tentu kebudayaan yang diperlihatkan ialah kebudayaan sang dosen yang unggul. Ketiga, suatu aktivitas mengatur tatanan menggali ilmu dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan para mahasiswa sehingga terjadi proses belajar (Sidjabat 1993).

Pertanyaan utama yang akan dibicarakan dalam artikel ini ialah: Bagaimanakah seharusnya seorang pendidik Kristen mengembangkan dirinya agar menjadi pribadi yang unggul sehingga memampukannya menjadi seorang pendidik yang berhasil yang mencakup keberhasilan spiritualitasnya, intelektualnya, emosional dan sosialnya. Jawabannya ialah bahwa pendidik Kristen dapat membangun kepribadian yang unggul dalam dirinya, ia dapat terus belajar dan berpedoman kepada Alkitab dan berfokus kepada Allah yang adalah sumber hikmat dan pengetahuan bagi seorang pendidik Kristen (Sidjabat 2015) Pendidik Kristen yang memiliki kepribadian yang unggul selalu dinantikan oleh para mahasiswa di kampus.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan artikel ilmiah ini antara lain:

1. Untuk menjawab betapa pentingnya pendidik Kristen yang unggul, sehat, kuat dan dewasa, baik dalam jasmani maupun rohaninya dalam

- melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.
2. Untuk menentengahkan bahwa sesungguhnya peserta didik membutuhkan keteladanan dalam segala hal yang positif dari dosennya. Peserta didik tidak hanya membutuhkan kepintaran pendidiknya tetapi juga keunggulan di bidang spiritualitasnya (keimanannya), intelektualnya, emosionalnya, sosialnya dan moralitasnya.
 3. Untuk mengusulkan bagaimana sebaiknya pendidik Kristen agar memiliki kepribadian yang unggul baik dalam pengajarannya, imannya, karakternya, pergaulan sosialnya dengan peserta didik dan keteladannya.

II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidik Kristen

Pendidik Kristen ialah pendidik atau dosen yang menganut agama Kristen yang mengajarkan berbagai mata kuliah di perguruan tinggi. Sedangkan pengertian pendidikan berasal dari kata Latin *educatus* yang artinya, pertama "merawat, memperlengkapi dengan gizi, agar sehat dan kuat". Kedua, "membimbing keluar dari..." Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan dengan kesadaran, sengaja, untuk memperlengkapi seseorang atau sejumlah orang membimbingnya keluar dari berbagai tahap dirinya yang lebih baik. (Sidjabat 1996) Maka seorang pendidik diharapkan sudah memiliki kemampuan untuk merawat, memperlengkapi dengan gizi agar peserta didiknya keluar dari kebiasaannya dan masuk ke suasana pembelajaran dan menerima segala perubahan dari pendidiknya. Dalam hukum mengajar ada kalimat yang mengatakan: "Jika Anda berhenti bertumbuh hari ini, Anda akan berhenti mengajar besok. Anda tidak bisa berkomunikasi dari kekosongan. Anda tidak dapat membagikan apa yang tidak Anda miliki. Apa yang ada pada diri Anda yang bisa Anda ajarkan. Selama pendidik hidup, pendidik pasti belajar, dan selama pendidik belajar, pendidik juga hidup" (Hendricks, 2009). Pendidik tidak hanya menyampaikan bahan ajar yang sudah usang, tetapi ia harus terus memperbaharui pengetahuannya agar ia menyajikan pengetahuan yang segar dan terbaru.

B. Pengertian Kepribadian yang Unggul

Ada banyak definisi kepribadian yang unggul. Namun penulis ingin menekankan keunggulan dari segi spiritualitas (keimanan di dalam Tuhan Yesus Kristus), intelektual, emosional, sosial dan moralitasnya. Kepribadian yang unggul ialah kepribadian yang sehat secara rohani dan jasmani. Seorang pendidik Kristen yang unggul memiliki ciri-ciri berikut ini: pertama, bersedia mendengarkan firman Tuhan. Kedua mengakui dirinya unik di hadapan Tuhan (Band. Mzm. 139:13,14; Ayb. 32:4; Yer.1:5). Ketiga, mengakui dirinya sebagai orang berdosa yang dikasihi oleh Allah.

Keempat, memandang dirinya berharga di mata Tuhan. Kelima, mengakui bahwa dirinya sedang

bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan. Keenam, ia mengakuibahwa ia tidak dapat hidup sendirian tetapi harus bekerja sama dengan orang lain (mahluk sosial). Ketujuh, ia harus dipimpin oleh Roh Kudus setiap hari. Kedelapan, ia memerlukan kritikan, masukan dan dari teman sejawat untuk memperoleh kekuatan yang baru. Kesembilan, ia harus terus belajar dari Pribadi Tuhan Yesus Kristus (Sidjabat 2011) Kepribadian unggul yang demikian yang sangat diharapkan dimiliki oleh para pendidik Kristen.

C. Pembentukan Kepribadian Pendidik Kristen

Pendidik Kristen juga memiliki kepribadiannya masing-masing dan unik. Bagaimana pembentukan kepribadian pendidik Kristen? Jawabannya ya tentu sama dengan dosen-dosen lainnya. Pembentukan kepribadian pendidik Kristen dimulai dari dia lahir ke dunia ini dari ayah dan ibu yang beragama Kristen. Sejak ia lahir, pendidikan keluarga sudah dimulai di dalam diri sang anak. Apa yang diajarkan oleh orang tua akan berpengaruh dalam pribadi anak. Oleh sebab itu penting sekali seorang ibu yang mengandung bayinya bersukacita atas kehadirannya di dalam kandungannya supaya anak itu juga merasa diterima kehadirannya. Ketika ia lahir ke dunia ini, orang tua juga mesti memberikan rasa aman bagi anak itu supaya anak itu percaya kepada kedua orang tuanya (Layantara 2001).

Tidak ada orang dilahirkan langsung menjadi seorang pendidik. Ia harus melewati serangkaian tahapan dalam umur, perkembangan kepribadiannya, dan pendidikannya. Ia terlebih dahulu berada dalam kandungan ibunya, dilahirkan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pemuda, masa dewasa dan seterusnya. Kepribadian pendidik Kristen dimulai dari pendidikan keluarga (non formal) yang diterimanya selama masa perkembangan dirinya. Kemudian barulah ia menenmpuh sejumlah disiplin ilmu mulai dari Sekolah Dasar sampai ke perguruan tinggi. Tan Giok Lie dalam bukunya mengemukakan bahwa Tuhan memberikan mandat pendidikan kepada Musa seperti yang terdapat dalam Kitab Ulangan 6: 1- 9 yang sering disebut Shema.

Shema ini mengandung prinsip-prinsip edukasional dan tetap relevan dengan kehidupan masa kini. Ia menyingkat dengan istilah T-E-A-C-H-E-R. (Lie 2018). Lebih lanjut, Asmat Purba, et al mengemukakan T-E-A-C-H-E-R sesuai dengan Ulangan 6: 1-9 demikian "T – Teacher: Pendidik merancang seluruh komponen pengajaran (Ul.6: 2-3). E-Explicit: Kurikulum yang eksplisit (Ul.6:1). A-Aims: Tujuan yang ditetapkan dari awal oleh pendidik untuk dicapai oleh siswa/mahasiswa (Ul.6: 3,5,6a). C-Class: Individual Learners (murid/peserta didik (Ul.6:2,7). H-Holistic Environment: Lingkungan secara holistik yang menunjang efektivitas pembelajaran (Ul.6:1,6,7-9). E-Educational Activities (aktivitas pendidikan yang meliputi pengalaman pembelajaran dan variasi metode mengajar) (Ul.6: 7-9). R-Results: Hasil pengajaran pendidik yang terlihat dari kualitas pembelajaran mahasiswa) (Ul.6: 3b). (Purba and Nainggolan n.d.). Kepribadian

seorang pendidik Kristen yang sudah menerima pengajaran model ini tentu sudah memiliki kepribadian yang baik yang sesuai dengan standar firman Tuhan. Apabila ia sudah menerima konsep T-E-A-C-H-E-R ini dalam keluarga, maka pribadinya akan bertumbuh secara baik dalam keluarga dan keimanannya. Calon pendidik Kristen juga akan menempuh berbagai pendidikan kejuruan dan melewati berbagai pelatihan. Sesudah lulus tes calon pegawai negeri atau swasta, barulah dia dinyatakan sebagai pendidik dalam sebuah perguruan tinggi umum negeri atau swasta. Namun tidak cukup hanya sampai di situ, ia harus terus menerus mengalami pembaharuan budi supaya ia berkenan kepada Allah (Bandingkan Roma 12:2).

D. Terbentuknya Kepribadian Pendidik

Setiap orang mengalami pertumbuhan di dalam dirinya. Hanya orang yang sudah mati yang tidak mengalami pertumbuhan. Setiap orang memulai pertumbuhannya mulai dari bayi hingga dewasa dan waktu yang digunakan sampai menjadi seorang pendidik membutuhkan kurang lebih tiga puluh sampai tiga puluh lima tahun. Setiap tahap dalam perjalanan kehidupan itu ada kebutuhan dan ada pula krisisnya. Ada orang yang mengatakan bahwa hidup ini bagaikan sebuah perjalanan yang harus dilalui. Perjalanan tidak selalu datar, ada juga yang mendaki, menurun, berbelok-belok, dan seperti jalan tol tanpa hambatan. Semua perjalanan itu memiliki tantangan masing-masing, ada yang mudah dan sulit.

Menurut Binsen Samuel Sidjabat mengemukakan ada tujuh faktor yang mempengaruhi pembentukan dan pengembangan karakter dalam diri seseorang, yakni faktor pribadi, lingkungan sosial, krisis kehidupan, waktu, intervensi iblis, kedagingan atau tabiat manusia yang berdosa dan intervensi Allah. Namun yang sangat penting kita bahas ialah faktor pribadi. Pertama hubungan dengan keadaan fisik. Jasmani/fisik kita menentukan apakah kita tumbuh dengan baik atau minder karena ada kekurangannya (cacat, sakit, lemah atau gangguan jiwa). Kedua, bagaimana pola pikir dan motivasi. Ketiga, bagaimana tempramennya? Apakah cocok jadi seorang pendidik atau tidak? (Sidjabat 2011). Kepribadian pendidik itu sangat penting, pola pikir dan motivasi ketika menjadi seorang pendidik. Ada banyak motivasi menjadi seorang pendidik, ada yang mencari penghidupan, mencari pengakuan, mencari kesibukan, aktualisasi diri, dan ada juga yang memiliki motivasi yang baik yakni ingin melayani melalui kegiatan mengajar. Kepribadian yang unggul itu ialah apabila seorang pendidik Kristen ingin melayani, memberikan yang terbaik seperti kepada Tuhan dan bukan untuk manusia (band. Kol.3:23). Setelah pendidik Kristen melakukan pengajarannya dengan konsep pelayanan, maka pengajarannya pun akan sangat berbeda dengan orang yang hanya mencari uang, popularitas, kesibukan, aktualisasi diri dan sebagainya.

E. Hambatan-Hambatan Menuju Kepribadian yang Unggul

Mengapa ada pendidik Kristen yang unggul dan tidak unggul? Dimanakah masalah yang mengakibatkan hal yang demikian terjadi? Bukankah seorang pendidik Kristen sudah terlebih dahulu melewati sekolah sebelum ia menjadi seorang pendidik? Bahkan kalau menjadi dosen, ia harus memiliki pendidikan minimal strata dua sampai strata tiga. Artinya ia sudah menempuh pendidikan selama bertahun-tahun, memiliki sertifikat pendidik dan berbagai kemampuan lainnya. Seseorang yang terus belajar dan memiliki keunggulan di dalam dirinya ia memiliki fondasi teologis yang memadai dimana ia dapat menjunjung tinggi Firman Allah, mengalami pertobatan yang sungguh-sungguh, mengalami karya penebusan Yesus Kristus, dan memiliki kekudusan dalam dirinya. (Pazmino 2012) Tetapi jika seseorang tidak memiliki landasan teologis, kemungkinan inilah hambatan yang dialami seseorang mengapa ia tidak memiliki keunggulan sebagai seorang pendidik Kristen. Firman Tuhan mengatakan: "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan" (Ams.1:7). Pendidik Kristen yang tidak sungguh-sungguh mengalami pertobatan dan menjadi anggota jemaat yang setia, kemungkinan ia hanya unggul di bidang-bidang lain seperti intelektual, emosi, sosialnya dan moralitasnya, sedangkan spiritualitasnya tidak unggul.

F. Pendidik yang Memiliki Kepribadian yang Unggul

Howard G. Hendrik mengemukakan: "Semakin Anda berubah, semakin Anda dapat menjadi alat perubahan dalam hidup orang lain. Jika Anda ingin menjadi agen perubahan, Anda harus selalu berubah". (Hendricks 2009) Pendidik yang tidak mau berubah atau tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam dirinya, kemungkinan ia akan menjadi pendidik yang sulit mengubah peserta didiknya. Ia bisa saja menyampaikan bahan ajarnya tetapi hanya ada perubahan dalam perkembangannya intelektualnya saja sedangkan perubahan emosi, sosial dan spiritualitasnya sama sekali tidak ada. Alangkah baiknya jika pendidik Kristen memikirkan kembali tugas yang dikerjakannya dan dampak yang dihasilkannya ketika ia mentransfer keilmuannya di depan kelas.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat menggambarkan sesuatu apa adanya. Menjelaskan tentang orang yang dituliskan dalam kalimat deskriptif. Penulis akan menguraikan tentang peran pendidik Kristen karena fokus yang diteliti adalah pendidik Kristen. Tujuannya ialah memberi gambaran atau lukisan secara teratur, dapat diandalkan, tepat, menyentuh fakta-fakta serta hubungan antar peristiwa yang sedang diperhatikan dan diteliti untuk dimengerti lebih konprehensif

persoalan yang ada dan dapat diperoleh pemecahannya (Purba 2024).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidik Kristen yang Unggul

Seorang pendidik yang unggul adalah pendidik terbaik yang mampu memberikan pengaruh positif bagi para mahasiswa yang diajarnya. Tan Giok Lie menyebutkan bahwa pendidik menjalankan peran penting dalam suatu proses belajar-mengajar, ia berperan sebagai komunikator, perancang kurikulum, pemandu, pengarah, penasihat, pemberi teladan, evaluator, dan sebagainya. Oleh sebab itu seorang pendidik Kristen adalah dosen yang trasformatif dan dia hanya akan berhasil bila memberi dirinya dipimpin oleh Roh Kudus dalam proses pendidikan yang dilakukannya. Roh Kudus mendidik dari dalam hati ke luar yang berdampak ke luar ke seluruh aspek kehidupan seorang Kristen. (Lie 2018). Seorang pendidik akan melakukan sejumlah peran penting di hadapan mahasiswa/i yang diajarnya, maka ia harus memiliki kemampuan untuk menjadi pembicara yang baik, menyusun kurikulum, menjadi pembimbing (penunjuk jalan), pengawas, memberi saran, model atau percontohan, dan pertimbangan.

Terkait dengan pendidik yang unggul dalam mendidik, Binsen Samuel Sidjabat mengemukakan bahwa kita harus meneladani Yesus yang mampu menguasai diri dalam perkataan, sesuainya perkataan dengan perbuatan karena semua ucapan harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah (Mat.12:37). Kemudian kita harus menjaga hati kita akan terpancar perkataan yang baik maupun jahat (Mrk. 7:20-23; band. Ams.4:23). Anggota tubuh harus dikendalikan, lidah harus dijaga, harus mampu menguasai dan mengendalikan seluruh tubuhnya. (Sidjabat 2011). Penguasaan diri ini sangat penting karena ada pendidik yang tidak bisa menguasai emosinya sehingga ia melakukan kekerasan terhadap peserta didiknya, baik kekerasan verbal maupun non verbal, bahkan ada yang melakukan pelanggaran moral.

Keunggulan dalam hal apa saja yang mesti dimiliki oleh seorang pendidik Kristen, antara lain:

1. Unggul di dalam spiritualitasnya. Spiritualitas berkaitan dengan hubungannya dengan Kristus. Spiritualitas yang baik itu ditandai dengan kelahiran baru di dalam hidupnya. Dalam 2 Korintus 5:17 dikatakan bahwa seorang yang sudah lahir baru disebut sebagai ciptaan baru, meninggalkan sifatnya yang lama dan mengenakan sifat atau karakter yang baru. Ia akan memiliki kasih Allah di dalam dirinya, ia juga mampu mengasahi mahasiswa yang diajarnya tanpa pandang bulu. Ia tidak pendendam, artinya ia bersedia mengampuni kesalahan orang lain. Ia tidak hanya memberikan pengeta saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai kristiani melalui percontohan hidup. Ia dapat memperlihatkan integritas, kasih, kerendahan hati,

komitmennya pada Tuhan dan kesetiaan kepada institusinya, dan selalu menjaga ucapannya dengan baik.

2. Unggul di dalam Intelektualnya. Ketika ia menempuh pendidikan dikampusnya, ia belajar dengan baik, memperoleh nilai akademis yang terbaik dan ia pula mampu memberikan pengajar yang terbaik kepada mahasiswa. Ia juga dikenal sebagai penulis artikel yang baik, mahasiswa bisa membaca tulisannya di google scholar dan lainnya. Ia mampu mengintegrasikan antara iman dan ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Ia terus belajar untuk memperbaharui pengetahuannya (*update*), ia terus berubah seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, ia konsentrasi kepada keilmuannya supaya pengajarannya berdampak positif bagi mahasiswa.
3. Unggul di dalam Emosionalnya. Cerdas mengelola emosinya, ia tidak meledak-ledak kepada mahasiswa dan teman sejawatnya. Ia dapat mengendalikan emosinya meskipun berhadapan dengan mahasiswa yang menolak dirinya atau yang menguji dirinya di dalam kelas. Ia mampu berkomunikasi dengan baik dan tidak terpengaruh oleh situasi di luar dirinya. Ia memiliki konsep diri yang positif (Sidjabat 2011).
4. Unggul di dalam Sosialnya. Mampu bekerjasama dengan mahasiswa dan dosen lainnya di kampus. Ia mampu membangun hubungan interpersonal dengan semua orang (Purba 2019a). Ia tidak membeda-bedakan orang dan ia mampu mengasahi sesamanya seperti dirinya sendiri (Mat.22:39). Ia mampu bersifat inklusif diantara mahasiswa dari berbagai latar belakang agama, latar belakang suku, ras dan warna kulit. Ia tidak hanya dekat dengan mahasiswa yang berasal dari suku yang sama dan agama yang sama. Ia mampu bergaul dengan baik.
5. Unggul di dalam Moralitasnya. Perkataannya sesuai dengan perbuatannya. Tidak pilih kasih, artinya ia menerima semua mahasiswa dan memperlakukannya dengan adil tanpa membeda-bedakan. Ia selalu terbuka terhadap kritikan atau pun pujian. Ia beretika, sopan, rendah hati, penuh tanggung jawab, dan semua karakter yang dibutuhkan oleh peserta didik. Ia akan menolak suap dan tidak kompromi terhadap dosa. Apabila ia berkesempatan membimbing tugas akhir mahasiswa, ia melakukannya dengan kejujuran. Ia dikenal sebagai ayah atau ibu yang baik bagi anak-anak dalam keluarganya. Ia tidak terdengar sebagai orang yang melakukan perselingkuhan. Ia setia kepada pasangannya. Moralnya terjaga dengan baik.
6. Unggul di dalam berempati. Seorang pendidik Kristen yang unggul di dalam berempati, ia mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mahasiswayang diajarnya datang

dari berbagai latar belakang hidup yang berbeda-beda dan mereka juga tidak semuanya pintar. Oleh sebab itu pendidik Kristen mestinya memahami kemampuan yang beragam itu dan mau memahami mahasiswa yang kurang mengerti pelajaran yang disampaikan. Apabila mahasiswa bertanya, pendidik Kristen memberikan jawaban yang memuaskan. Apabila pendidik bertanya ulang pertanyaan mahasiswa, ada kalanya mahasiswa merasainferior dan malu, akibatnya di lain hari, mahasiswa mengurung diri tidak bertanya lagi.

Enam keunggulan ini harus selalu dipertahankan setiap hari selama pendidik Kristen mengerjakan tugasnya bahkan sampai ia pensiun. Dengan demikian keunggulan ini akan mendatangkan hormat dan kemuliaan bagi nama Tuhan.

B. Hasil dari Keunggulan Pendidik Kristen

Apakah keunggulan seorang pendidik Kristen dapat menghasilkan peserta didik yang unggul pula? Ada dua kemungkinan, bisa ya dan juga tidak sama sekali. Kalau ya, berarti ada signifikansi dari pendidik yang unggul yang memberhasilkan peserta didik yang unggul pula. Kalau tidak, kemungkinan peserta didik sedang mengalami sejumlah persoalan di dalam dirinya. Bisa jadi peserta didik belum hidup takut akan Tuhan atau belum sungguh-sungguh mengenal Allah. Itu sebabnya perlunya pendidik yang unggul melaksanakan tugasnya secara maksimal agar peserta didik yang diajarnya dapat memiliki landasan teologi. Memang tidak selalu peserta didik yang diajarnya seagama dengan dia, tetapi apabila dalam satu kelas ada yang seagama dengan pendidik Kristen, maka sangat mungkin pendidik Kristen memerankan berbagai peran di dalam hidupnya. Apabila pendidik Kristen sudah lahir baru dan dewasa dalam imannya, maka ia dapat melakukan sejumlah peran melalui pengajarannya. Asmat Purba, et al mengemukakan sejumlah peran yang dijelaskan dengan bahasa sendiri, antara lain: pertama, peran sebagai pengajar. Seorang pendidik sudah pasti tugasnya adalah mengajar. Kedua, peran sebagai gembala mahasiswa. Dosen belajar kepada Tuhan Yesus yang bertindak sebagai gembala yang baik. Pendidik Kristen mesti menunjukkan kepedulian terhadap mahasiswa yang diajarnya. Ketiga, peran sebagai orang tua asuh. Sebagian mahasiswa berada jauh dari orang tua mereka, maka pendidik Kristen hadir sebagai orang tua kedua mahasiswa. Kalau mahasiswa sedang mengalami kesulitan, pendidik Kristen dapat memberikan bantuan. Keempat, peran sebagai teladan moral. Kalau pendidik Kristen menjadi teladan moral, maka ia harus bertobat, memiliki persekutuan pribadi dengan Tuhan, agen perubahan, percaya dan menerima bahwa Alkitab adalah firman Allah. Kelima, peran sebagai pelatih. Peserta didik adalah seorang pelatih agar mahasiswa yang diajarnya terlatih dengan baik. (Purba and M.S.Rudi 2018).

Seorang pendidik Kristen mesti dapat melihat peserta didik sebagai sahabat dalam perjalanan imannya. Peserta didik direncanakan untuk berjumpa dengan pendidik Kristen di suatu kampus dimana pendidik itu diutus Tuhan untuk mengajar. Oleh sebab itu, pendidik Kristen mesti memahami bahwa kehadiran peserta didik di kelas atau di suatu kampus bukanlah suatu kebetulan tetapi sesuai dengan penentuan Tuhan karena dalam hidup ini tidak ada yang kebetulan, semua yang terjadi dalam hidup kita ada dalam rencana Ilahi. Thomas H. Groome mengusulkan sikap utama kita yang paling cocok adalah melihat diri kita sebagai sahabat dan saudara laki-laki dan perempuan para peziarah dalam waktu bersama para peserta didik kita. Kita harus memikirkan kegiatan belajar mengajar berlangsung seperti di rumah kita dan peserta didik seperti anak-anak kita sendiri. (Groome 2010), sehingga pelaksanaan pengajaran yang kita kerjakan lebih rileks, bersahabat dan menyentuh pribadi perpribadi. Jika mahasiswa dianggap sebagai orang lain, pengajaran hanya sebagai pelaksanaan tugas mengajar, tidak menganggap seperti sebuah keluarga, maka pengajaran bisa tidak menyentuh apa-apa dalam diri peserta didik. Lebih lanjut Groome mengatakan bahwa naradidik-naradidik kita adalah saudara laki-laki/perempuan kita adalah subjek-subjek, bukan objek-objek. Mereka memiliki hak "yang tak bisa dicabut" untuk diperlakukan dengan hormat dan mulia karena mereka memiliki kepribadian mereka sendiri dan memiliki kemampuan merespons panggilan mereka sendiri. Naradidik kita adalah manusia yang diciptakan dalam gambar dan rupa Allah (Bandingkan Kejadian 1: 27). Mereka punya hak untuk tumbuh bersama sang Pencipta itu.(Groome 2010). Peserta didik juga punya hak untuk tumbuh bersama dengan pendidiknyanya yang seiman dengan dirinya. Siapakah pendidik Kristen dan apa tugasnya selain transfer ilmunya? Pendidik Kristen adalah hamba Tuhan yang mengerjakan pekerjaan Tuhan di mana pun ia mengajar dan mata kuliah apa pun yang diajarkannya. Pendidik Kristen mesti sadar tugasnya sebagai pendidik yang bersengaja mendidik, bukan karena kebetulan tidak ada dosen. Maka seperti firman Tuhan "Apa pun yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia". (Kol.3:23). Pendidik Kristen melakukan tugasnya sama seperti untuk Tuhan.

Kita belum lupa pepatah kuno: "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari". Pepatah ini mengingatkan kita bahwa fokus mahasiswa adalah para pendidiknyanya. Apa yang dilakukan pendidiknyanya, itulah yang ditiru oleh peserta didiknya. Jika pendidik Kristen ingin supaya peserta didiknya unggul dalam spiritualitasnya, intelektualnya, emosionalnya, sosialnya dan moralitasnya, maka pendidiknyanya pun harus unggul di bidang-bidang itu. Firman Tuhan mengatakan: "Apa yang ditanam, itulah yang dituai" (band. Gal.6:7-9). Pendidik Kristen sudah menanam apa selama ini kepada para mahasiswanya di kelas

dan dalam kehidupan di kampus? Apakah pendidik Kristen unggul dalam spiritualitasnya, intelektualnya, emosionalnya, sosialnya dan moralitasnya? Inilah yang harus diusahakan oleh semua pendidik Kristen di semua perguruan tinggi di Indonesia supaya semua pendidik Kristen memiliki keunggulan-keunggulan itu. Jika demikian, maka pendidik Kristen akan membawa dampak positif bagi para mahasiswa. Novelty dari artikel ini ialah pendidik Kristen yang memiliki kepribadian yang unggul akan menghasilkan mahasiswa yang unggul pula. Jika semua pendidik Kristen memiliki keunggulan di seluruh Indonesia, maka mahasiswa yang diajar juga akan lebih unggul.

C. Apa yang Sepatutnya Dilakukan oleh Pendidik Kristen Agar Memiliki Kepribadian yang Unggul Bagaimana caranya agar pendidik Kristen di Perguruan Tinggi memiliki kepribadian yang unggul? Sebelum menjawab pertanyaan itu, pertanyaan yang seharusnya kita tanyakan ialah keunggulan yang bagaimana yang mestinya dimiliki oleh pendidik Kristen? Ada banyak sumber keunggulan yang dapat dimiliki oleh pendidik Kristen, misalnya unggul dalam kompetensinya, unggul dalam mata kuliah yang diajarkannya dan keunggulan lainnya. Pada saat ini, penulis membahas selain keunggulan yang sudah pasti dimiliki oleh seorang pendidik Kristen, maka keunggulan lain yang lebih utama ialah keunggulan di dalam iman kepada Yesus Kristus, sumbernya adalah Alkitab dan teologi Kristen. Pertama, Pendidik Kristen menyadari dirinya sebagai orang berdosa dan membutuhkan Juruselamat untuk mengampuni dosa-dosanya (bandingkan Ef.2:4-8). Kedua, Mengalami pertumbuhan iman, percaya dan menerima Tuhan Yesus di dalam hatinya (Fil. 4:13; Kol.2:6,7). Ketiga, dipimpin oleh Roh Kudus (Gal.5:16-18; Ef.5:18). Keempat, membaca dan merenungkan firman Tuhan siang dan malam (Mzm.1:1-3) dan membangun hubungan dengan Tuhan melalui doa-doa pribadi. Kelima, bersekutu dengan saudara/i seiman di gereja dan persekutuan keluarga. Keenam, membaca buku-buku Kristen yang dapat membangun kepribadian yang unggul. (Sidjabat 2015). Pendidik Kristen yang beriman dan berkarakter Kristuslah yang paling ditunggu-tunggu oleh peserta didik. Seperti yang kita lihat akhir-akhir ini bahwa sumber belajar bukan lagi satu-satunya dosen. Para mahasiswa sudah memiliki banyak sumber belajar seperti teknologi AI, google, internet dan sebagainya. Lalu apa yang dicari dari seorang pendidik Kristen yang tidak unggul dalam keimanannya?.

Mengingat pendidik Kristen akan memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik maka inilah waktunya pendidik Kristen mengusahakan agar pribadinya mengalami pertumbuhan dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Pendidik Kristen adalah utusan Tuhan dan saluran berkat Tuhan kepada peserta didik. Asmat Purba mengemukakan perlunya hukum komunikasi dalam melakukan pengajaran. Tuhan Yesus adalah teladan kita dalam berkomunikasi. Murid-murid-Nya dipanggil dengan

menyampaikan undangan untuk mengikut Dia, Ia bersabda: "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia" (Mrk.1:17). Yesus memanggil dan memuridkan setiap hari. Yesus mengajar dan membagikan hidup-Nya kepadamurid-murid-Nya. Seluruh kegiatan Yesus disampaikan dengan komunikasi. Ia menggunakan berbagai cara agar para pendengar-Nya mengerti apa yang disampaikan-Nya. Ia juga kerap menggunakan berbagai metode dengan tujuan agarpendengar-Nya mengerti dan bisa melakukan apa yang Dia sampaikan (Purba 2019b).

Apa yang membuat pendidik Kristen bergairah dalam pengajarannya? Howard G.Hendricks mengemukakan fakta yang harus diulang-ulang: "Siapa Anda jauh lebih penting dari pada yang Anda katakan dan lakukan. Allah memilih orang yang hidupnya bersih, dan kemudian menempatkannya diantara peserta didik yang kurang bersih agar pendidik Kristen dapat menyatakan apa yang ia ketahui, rasakan dan lakukan-menyatakan kuasa anugerah Allah dengan meyakinkan". (Hendricks 2009) Kepribadian pendidik Kristen perlu mengalami pembaharuan hidup agar ia dapat membawa perubahan bagi peserta didiknya. Kepribadian yang unggul di bidang spiritualitas tidak bisa dibuat-buat, tetapi harus menjadi gaya hidup, baik dalam persekutuannya, kesungguhannya di dalam iman kepada Tuhan Yesus bahkan kedewasaan imannya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berikut ini adalah kesimpulan dari semua pembahasan. Bagaimana supaya pendidik Kristen memiliki kepribadian yang unggul, antara lain:

1. Sehat jasmani dan rohani, kuat dan dewasa dalam imannya.
2. Mampu mengembangkan dirinya dengan baik, iman dan pengetahuannya akan firman Tuhan sehingga ia membawa pengaruh positif bagi peserta didiknya.
3. Ia unggul dalam spiritualitas, intelektual, emosi, sosial, moral dan empatinya.
4. Pendidik bertugas untuk merawat, melengkapi diri dengan gizi agar peserta didik sehat dan kuat.
5. Pendidik Kristen diharapkan bertumbuh baik dalam iman dan pengetahuannya.
6. Menjadi pribadi yang unggul apabila pendidik Kristen belajar firman Tuhan, mengaku diri sebagai orang berdosa yang membutuhkan pengampunan, melihat dirinya sebagai pribadi yang berharga di mata Tuhan, bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, hidup dalam sosial yang sehat, dipimpin oleh Roh Kudus, siap dikritik, dan belajar kepada pribadi Yesus.
7. Mampu menerima dirinya apa adanya, segala kekurangan dan kelebihanannya.
8. Tumbuh menjadi pribadi yang baik dan sehat.
9. Peserta didik mesti dianggap sebagai sahabat, saudara laki-laki/perempuan bahkan sebagai keluarga bagi pendidik itu.
10. Kesediaan menjadi pendidik yang mengubah

hidup peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Groome, Thomas H. 2010. *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen*.
- Hendricks, Howard G. 2009. *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*.
- Layantara, Agnes Maria. 2001. *Luka Batin Penyebab, Dampak Dan Penyembuhannya*.
- Lie, Tan Giok. 2018. *Generasi Ke Generasi*.
- Pazmino, Robert W. 2012. *Fondasi Pendidikan Kristen*.
- Purba, Asmat. 2019a. *KREATIFITAS YESUS DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN INTERPERSONAL DENGAN MURID-MURIDNYA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI DOSEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. Bandung. <http://ejournal.poltektedc.ac.id>(March 31, 2022).
- Purba, Asmat. 2019b. "Pendekatan Hukum Komunikasi Menurut Howard G.Hendricks Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Bandung." *TEDC* 11(2): 113–20.
- Purba, Asmat. 2024. "Peran Pendidikan Dalam Keluarga Kristen." *Jurnal TEDC* 18(PoliteknikTEDC Bandung): 101–8.
- Purba, Asmat, and M.S.Rudi. 2018. *Konsep Pemuridan Mahasiswa Kristen Di PerguruanTinggi*.
- Purba, Asmat, and Alon Mandimpu Nainggolan. *MONTESSORI JURNAL PENDIDIKAN KRISTEN ANAK USIA DINI Pola Asuh OrangTua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman*.
- Sidjabat, B Samuel. 1993. *Mengajar Secara Profesional*.
- Sidjabat, B Samuel. 1996. *Strategi Pendidikan Kristen*.
- Sidjabat, B Samuel. 2011. *Membangun Pribadi Unggul*.
- Sidjabat, B Samuel. 2015. "Spiritualitas Pendidik Kristen Menghadapi Postmodernisme." *Pengarah : Jurnal Teologi Kristen* 12(SekolahTinggi Alkitab Tiranus): 32–54. pengarah_stat@yahoo.co.id.